

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadinya perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan masalah atau ancaman terhadap Kesehatan reproduksinya. Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), pada tahun 2019, menyatakan jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 miliar atau 16 % dari total jumlah populasi.<sup>(1)</sup> Persentase jumlah remaja dengan usia kurang dari 16 tahun di Indonesia menurut data dari BPS tahun 2019 sebanyak 28,24% dari total populasi, sedangkan jumlah remaja di DKI Jakarta dengan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 720,094 jiwa.<sup>(2)</sup>

Masa transisi pada remaja merupakan tahapan yang penting dalam Kesehatan reproduksi, dimana terjadi perubahan fisik yang cepat dan terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan/mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi dapat menimbulkan kebingungan pada remaja sehingga membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti melakukan seks bebas.<sup>(3)</sup>

Survei yang dilakukan *Centers For Disease Control and Prevention* (CDC) di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Amerika Serikat pada tahun 2019 menyatakan sebanyak 38 % remaja yang mengikuti survei telah melakukan hubungan seksual. Dimana sebanyak 7% siswa mengaku dipaksa melakukan hubungan seksual, sebanyak 9 % remaja mempunyai lebih dari empat atau lebih pasangan seksual, dan 27 % dari remaja melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelum survei dilakukan. Survei tersebut juga menyatakan bahwa sebanyak 46% remaja tidak menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual terakhir kali, dan 12% remaja juga tidak melakukan usaha apapun untuk mencegah kehamilan.<sup>(4)</sup>

Salah satu dampak yang ditimbulkan karena perilaku seksual yaitu terinfeksi virus HIV. Pada survei tersebut yang dilaksanakan tahun 2018 didapatkan sebanyak 21% dari total 37.382 diagnosis HIV positif diderita oleh anak remaja dengan rentang usia 13-24 tahun di Amerika Serikat. Dimana 87% remaja yang

HIV positif diderita oleh remaja laki-laki dan 13% diderita oleh remaja perempuan. Selain itu CDC juga mendata pada tahun 2018 hampir 180.000 bayi lahir dari perempuan yang masih remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. <sup>(4)</sup>

Penelitian oleh Ha Ngoc Do yang dilakukan di Vietnam tahun 2020 menyatakan sebanyak kurang lebih 882 orang dari total sampel yang diambil (1200 peserta) mengatakan pernah melakukan hubungan seksual, dimana sebanyak 49 % dari total sampel remaja dengan rentang usia 16-24 tahun dan 51% dari total sampel yang berusia 19-24 tahun.<sup>(5)</sup> Selain itu hasil survei Nasional Kesehatan berbasis sekolah yang dilaksanakan di Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2015 juga menyatakan 5,26% pelajar di Indonesia pernah melakukan hubungan intim suami istri, dimana remaja laki-laki lebih banyak mengaku telah melakukan hubungan intim dibandingkan remaja perempuan.<sup>(6)</sup>

Data SDKI tahun 2017, sebanyak 80% responden wanita dan 84% responden laki laki mengatakan telah berpacaran dimana sebanyak 45% wanita dan 44% laki-laki mengatakan berpacaran pada rentang usia 15-17 tahun. Selama berpacaran remaja laki laki dan remaja perempuan cenderung melakukan beberapa aktivitas seperti berpegang tangan, mencium dan meraba. Menurut data sebanyak 64% wanita dan 75% laki-laki mengaku telah melakukan aktivitas berpegang tangan, 17% wanita dan 33% laki-laki pernah berpelukan, aktivitas lain yang dilakukan selama berpacaran yaitu mencium bibir dimana remaja laki-laki lebih banyak melakukannya dibandingkan perempuan dengan presentase 50% remaja laki laki dan 30 % remaja perempuan, dan 22% remaja laki laki mengatakan pernah melakukan aktivitas meraba/diraba pada saat berpacaran sedangkan perempuan lebih sedikit daripada laki laki dengan persentase 5%.<sup>(7)</sup> Berdasarkan data SDKI 2012 dalam Sri Wahyuni 2012 sebanyak 4,68% remaja di Jakarta menyatakan pernah melakukan hubungan seksual.<sup>(8)</sup>

Menurut data SDKI juga terdata sebanyak 47% remaja melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai dalam melakukan hubungan seksual pertama kali, sebanyak 30% karena rasa ingin tahu dan penasaran dari, 16% diantaranya karena terjadi begitu saja dan sebanyak 3% karena dipaksa atau dipengaruhi teman. Diantara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sebanyak 59% perempuan dan 17 % laki-laki

menyatakan melakukan hubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-19, sedangkan usia 17 tahun adalah presentase usia tertinggi remaja melakukan hubungan seksual pra-nikah sebesar 19%.<sup>(7)</sup>

Dalam melakukan hubungan seksual remaja perempuan lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan laki-laki dengan presentase 49% remaja perempuan dan 27% remaja laki-laki. Hal ini dilakukan oleh remaja untuk memperkecil resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, namun kehamilan yang tidak diinginkan masih terjadi dengan presentase 12% remaja perempuan melaporkan KTD dan 7% dilaporkan oleh remaja laki-laki yang memiliki pasangan dengan KTD.<sup>(7)</sup>Selain itu, perilaku seksual memiliki dampak negatif lain yang beresiko terhadap seorang remaja yang melakukan hubungan seksual adalah terinfeksi HIV yang jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi AIDS.

Bedasarkan data Ditjen P2P Kemenkes tahun 2018, sebanyak 1.434 remaja dengan rentang usia 15-19 dinyatakan terinfeksi virus HIV, dan sebanyak 288 remaja dilaporkan menderita penyakit Aids pada tahun 2018. Untuk wilayah DKI Jakarta jumlah masyarakat yang terlaporkan positif HIV yaitu sebanyak 6.626 pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 6.896. Dimana faktor resiko terbanyak disebabkan oleh heteroseksual dan LSL (Lelaki Seks Lelaki) yaitu sebanyak 10.779 orang yang melakukan heteroseksual dan 11.630 dikarenakan LSL.<sup>(9)</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut teori L Green dalam Notoadmojo (2014) yaitu faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap religiusitas, norma-norma. Selanjutnya yaitu faktor pemungkin meliputi sumber informasi, sarana prasarana Kesehatan dan media massa. Kemudian ada faktor pendukung meliputi peran orangtua, teman sebaya, guru dan petugas kesehatan. Teori tersebut menyatakan paparan media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual.<sup>(10)</sup>

Media massa adalah media yang berguna dalam menyampaikan informasi dan sangat berperan mempengaruhi manusia untuk memberikan pilihan dalam pengambilan keputusan. Salah satu media massa informasi yang banyak diakses dan mudah digunakan oleh masyarakat saat ini yaitu internet. Internet telah mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi jaringan komunikasi secara

global serta merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Pada tahun 2014 sebanyak hampir 2,4 miliar orang atau 35 % dari total populasi di dunia yang mengakses internet, sedangkan tahun 2018 terdapat 4 miliar orang atau 52,96 % dari total populasi di dunia yang mengakses internet, dengan rata rata pertumbuhan sebesar 11% setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru menyatakan pada tahun 2020 sebanyak 4,54 miliar orang atau sebanyak hampir 60% populasi didunia yang mengakses internet.<sup>(11)</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) mendata adanya peningkatan pengguna internet dari pantauan 5 tahun terakhir yaitu tahun dari tahun 2013 sampai 2018, terjadinya peningkatan pada setiap tahunnya dengan persentase sebesar 19,49% pada tahun 2013 dan sebanyak 39,90% pada tahun 2018. Jika dipersentase jumlah pengguna berdasarkan usia, dalam data menjelaskan rentang usia 16-18 tahun adalah rentang usia yang cukup banyak mengakses internet yaitu sebesar 12,74% tahun 2017.<sup>(12)</sup> Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet pada tahun 2018 rentang usia pengguna internet paling banyak usia 15-19 dengan presentase 91%.<sup>(13)</sup> DKI Jakarta merupakan provinsi di Indonesia dengan jumlah pengguna internet tertinggi dan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 65,89 % pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat penggunaanya menjadi 82,63%.<sup>(14)</sup>

Internet memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Namun tidak semua manfaat internet bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif salah satunya pornografi. Menurut data Komunikasi Informasi pada tahun 2017 kominfo hanya baru dapat memblokir sebanyak 2% atau 700 ribu situs pornografi yang dapat diblokir dari total 28-30 juta situs pornografi. Sedangkan pada Agustus 2018 sampai April 2019 ditemukan sebanyak 898.108 konten pornografi oleh Kominfo menggunakan Mesin Pengais Konten Negatif (AIS). Kominfo juga mendapatkan sebanyak 244.738 aduan mengenai konten pornografi pada sepanjang tahun 2019. Pada bulan Desember 2020 tercatat sebanyak 5.541 aduan yang masuk ke kominfo mengenai konten pornografi dari total sebanyak 1.068.928 aduan mengenai konten pornografi.<sup>(15)</sup>

Data Kementerian Kesehatan 2018 menyatakan sebanyak 94% pada tahun 2017 remaja telah terpapar pornografi dan meningkat pada tahun 2018 yang dilakukan survei dikota Jakarta dan Pandegelang ditemukan sebesar 98% remaja

yang terpapar pornografi. Sebanyak 94% siswa kelas 7 dan 10 mengatakan pernah mengakses informasi pornografi yang ditemukan paling banyak melalui internet dengan presentase 57%.<sup>(16)</sup>

Selain melalui internet konten pornografi juga dapat ditemukan di beberapa media lain seperti komik dengan persentase 43%, buku dengan persentase 26%, *games* dengan persentase 4%, film/televise dengan persentase 17%, media sosial dengan persentase 34%, majalah dengan persentase 19% dan media yang lainnya sebesar 4%.<sup>(16)</sup>Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan *cybercrime* dan pornografi menempati posisi 3 besar pada kasus pengaduan anak sejak tahun 2011 sampai dengan 2019 dengan total kasus sebanyak 3922 kasus yang setiap tahunnya selalu mengalami penambahan.<sup>(17)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Iram Barida dan Siti Masitoh untuk mengukur derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di Jakarta dan Banten tahun 2019, menyatakan sebanyak 94,5% siswa telah terpapar pornografi, dimana hasil penelitian juga membuktikan usia pertama kali siswa menonton pornografi dengan rentang usia 12-15 tahun sebanyak 68,4% dan 18,3% berusia dibawah 12 tahun. Dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan media untuk mengakses pornografi paling banyak digunakan adalah sosial media (34%) dan situs internet (31,4%), bentuk yang paling banyak diakses adalah video dengan persentase 26,5%. 61,8% siswa menyatakan mengakses pornografi di rumah, sebagian siswa juga mengatakan alasan mereka mengakses pornografi adalah tidak sengaja (69,9%) dan 50,3% siswa mengatakan menonton pornografi pertama kalinya bersama teman sebaya.<sup>(18)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sylviana pada tahun 2017, di kota Medan membuktikan adanya hubungan antara remaja yang terpapar pornografi dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Sebanyak 51 orang (94,4%) dari total 54 responden remaja yang terpapar pornografi kurang dari 3 bulan dengan melakukan perilaku seksual ringan sebanyak 3 orang (5,6%), sedangkan sebanyak 19 orang (76%) dari total 25 responden terpapar pornografi lebih dari 3 bulan dengan perilaku seksual ringan, dan sebanyak 6 orang (24%) melakukan perilaku seksual berat.<sup>(19)</sup>

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriyani dan Abul A'la mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta, sebanyak 41,5% responden menyatakan telah melakukan hubungan seksual beresiko berat, 58,5% diantaranya menyatakan melakukan hubungan seksual yang beresiko ringan. Untuk variabel teman sebaya sebanyak 59,8% menyatakan bahwa teman sebaya berperan dalam perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa teman sebaya berperan mempunyai perilaku seksual yang beresiko berat dengan presentase 55,1%, hasil analisis juga membuktikan adanya hubungan bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.<sup>(20)</sup>

Bedasarkan survei studi awal yang dilaksanakan di SMAN X Jakarta dengan memberikan pertanyaan sebanyak 10 buah melalui Google Form dengan responden sebanyak 10 orang didapatkan hasil 80% menyatakan pernah mengakses konten seksual dan 90% menyatakan pernah mengakses konten pornografi. Dalam mengakses konten seksual, sebanyak 40% responden menyatakan mengakses konteks seks melalui media internet dan 50% responden mengakses konten pornografi melalui internet. Paparan konten pornografi berisi mengenai hubungan seksual, alat kelamin, kekerasan seksual dan lain-lain, sedangkan untuk konten seks lebih mengarah kepada suatu aktivitas berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman.

Bedasarkan hasil survei studi awal diketahui ketika mengakses konten pornografi sebanyak 90% responden menyatakan mengakses konten pornografi sendiri dan sebanyak 90% responden menyatakan dilakukan dirumah. Sebanyak 20% dari responden menyatakan sedang berpacaran, 60% diantaranya menyatakan pernah berpacaran namun sekarang tidak sedang berpacaran, dan sebanyak 50% responden menyatakan usia 15 tahun sebagai usia pertama kali pacaran. Selain itu responden juga mengakui pernah melakukan aktivitas seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi/bibir, meraba/diraba dan melakukan hubungan seksual.

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian studi payung. Bedasarkan data yang tertera, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA X Kota Jakarta." Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Kota Jakarta yang terakreditasi A dan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X kota Jakarta Tahun 2021

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA X Kota Jakarta Tahun 2021.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media pornografi di SMA X Jakarta tahun 2021.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta tahun 2021.
4. Mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta tahun 2021.
5. Mengetahui distribusi frekuensi religiusitas tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta tahun 2021.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran orangtua tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta tahun 2021.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta tahun 2021.
8. Mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.

9. Mengetahui hubungan pengetahuan sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
10. Mengetahui hubungan sikap sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
11. Mengetahui hubungan religiusitas sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
12. Mengetahui hubungan peran teman orangtua sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
13. Mengetahui hubungan peran teman sebaya sebagai variabel *confounding* dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA X Jakarta Tahun 2021.
14. Mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja setelah dikontrol variabel *confounding* (perancu) di SMA X Jakarta Tahun 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu tentang Kesehatan Masyarakat terutama Kesehatan Reproduksi Remaja.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah Kesehatan reproduksi remaja, khususnya masalah perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri X kota Jakarta. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam upaya pencegahan agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan.



## 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual pranikah dikalangan remaja, dan sebagai langkah awal pembuatan kebijakan mengenai Kesehatan reproduksi remaja, seperti konseling remaja.

## 3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan ilmiah dalam melakukan penelitian mengenai Kesehatan reproduksi remaja, khususnya perilaku seksual beresiko remaja dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan Kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksual beresiko remaja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA X kota Jakarta, yang membahas mengenai hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain Penelitian ini menggunakan Studi Analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, instrumen pengukuran menggunakan angket yang diberikan kepada siswa SMA X Jakarta. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Variabel independent dalam penelitian ini adalah paparan pornografi pada remaja. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel *confounding* yaitu pengetahuan, sikap, religiusitas, peran teman sebaya, dan peran orang tua. Populasi penelitian ini adalah siswa siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri X Kota Jakarta tahun 2021.